

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Setiap manusia tentunya akan mengalami berbagai proses dan perubahan yang selalu berputar dalam kehidupan mereka. Tidak dapat dihindari, proses-proses tersebut pasti akan dilewati oleh setiap individu. Tidak ada salahnya jika masing-masing dari setiap individu telah mempelajari fase-fase yang akan datang pada dirinya kelak. Hal ini berguna agar setiap orang mulai mempersiapkan diri dan mulai mengetahui perubahan apa saja yang akan dilaluinya di masa depan nanti. Seperti halnya bagi seseorang yang akan memasuki masa tuanya. Masa tua hendaknya mulai disiapkan sedini mungkin. Karena pada masa itu, akan terjadi banyak perubahan yang akan dialami oleh setiap orang.

Setiap orang yang mulai memasuki masa tuanya disebut sebagai Lansia (Lanjut Usia). Lansia adalah sebuah periode terakhir kehidupan dimana manusia telah memasuki usia lanjut dan mulai berfokus pada masa tuanya. Menurut WHO (*World Health Organization*) pada tahun 2014 lansia merupakan sekelompok orang yang telah memasuki tahapan akhir pada fase kehidupannya.

Proses penuaan yaitu sebuah perubahan fisik, kognitif, dan sosial yang akan dialami oleh sebagian besar lansia. Perubahan ini membawa dampak besar bagi manusia, karena hal-hal yang terjadi dalam fase ini dapat berada di luar pikiran manusia. Banyak perubahan yang terjadi pada diri seorang lansia. Tidak hanya mereka yang akan merasakan kerugian tersebut, orang di sekitarnya juga akan terkena dampaknya.

Setiap individu pasti mengalami sebuah proses menjadi tua atau yang disebut dengan proses penuaan. Masa tua sendiri merupakan fase hidup manusia yang terakhir. Pada masa penuaan ini manusia akan mengalami sejumlah perubahan fisik maupun psikis. Dalam periode ini, seseorang akan mengalami banyak kemunduran baik secara mental, fisik, sosial, dan bahkan tidak dapat melakukan aktivitas-aktivitasnya seperti dulu. Umumnya, proses penuaan dikategorikan menjadi dua macam sikap. Yang pertama, masa penuaan dapat diterima dengan baik dan rasional melalui kesadaran diri yang mendalam. Kedua, seseorang menyikapi masa tuanya dengan menolak datangnya periode tersebut. (Hurlock, 2004).

Berdasarkan hasil perhitungan data BKKBN (2006) dapat diketahui jumlah dan presentase dari jumlah lanjut usia yang berusia 60 tahun di Indonesia cenderung meningkat per tahunnya. Pada tahun 2012 sendiri jumlah manusia lanjut usia yang berada di Indonesia sudah mencapai 19, 28 juta jiwa atau sekitar 8,2 persen dari jumlah penduduk di seluruh Indonesia (Hutapea, 2005). Peningkatan jumlah lansia tersebut tentunya menimbulkan berbagai perubahan sosial di lingkungan.

Menurut UU Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 1998, upaya peningkatan kesejahteraan lansia perlu ditegakkan, karena pada hakikatnya hal tersebut merupakan pelestarian nilai-nilai keagamaan dan budaya bangsa. Para lansia memerlukan bantuan untuk meningkatkan kesejahteraan psikologisnya. Upaya-upaya tersebut akan mendorong lansia untuk tetap berkarya dan menikmati masa tuanya. Hal ini diharapkan dapat membawa lansia menambah pengalaman dan kebermaknaan hidup yang lebih baik meskipun usianya sudah senja ([www.dpr.go.id](http://www.dpr.go.id)).

Dari hasil sensus penduduk tersebut diketahui bahwa angka harapan hidup lansia perempuan lebih tinggi jika dibandingkan dengan lansia laki-laki. Hal ini disebabkan karena perbandingan jumlah lansia perempuan jauh lebih banyak dibandingkan dengan lansia laki-laki. Upaya peningkatan kesejahteraan lansia juga menjadi beban tersendiri bagi pemerintah dan keluarga. Bagaimana tidak, dana yang harus dikeluarkan untuk pembiayaan perawatan lansia cukup besar. Hal ini tentunya yang akan menyebabkan turunnya perekonomian di Indonesia. Semakin besar tingkat kenaikan jumlah lansia, semakin besar pula pembangunan yang harus dilakukan.

Melalui data yang dikeluarkan oleh Kementerian Kesehatan RI, dapat diperoleh informasi sepanjang tahun 2017 terdapat 4,4 juta orang lansia di Jawa Timur. Diperkirakan jumlahnya akan meningkat sebanyak 140 ribu orang setiap tahunnya. Bahkan, di wilayah Sidoarjo sendiri jumlah lansia telah mencapai 168.738 orang. Upaya pembentukan kesejahteraan lansia dapat dibentuk melalui peran serta dan pembangunan panti wredha bagi yang membutuhkan.

Banyak masyarakat di luar sana yang beranggapan bahwa lansia akan jauh lebih berkembang jika dirawat di sebuah panti sosial atau panti Werdha. Masyarakat awam berfikir jika lansia yang dirawat di panti akan terjamin kesejahteraannya. Selain itu, mereka dinilai akan lebih bahagia jika hidup berdampingan bersama teman-teman mereka sesama lansia. Namun masih ada sebagian masyarakat yang memiliki sudut pandang yang berbeda. Tidak sedikit masyarakat diluar sana yang beranggapan bahwa lansia akan lebih merasa berharga dan menerima masa tuanya dengan baik apabila tinggal bersama keluarganya.

Jika ditinjau dari kultur budaya Indonesia khususnya budaya Jawa, banyak spekulasi bermunculan mengenai lansia yang tinggal di dalam sebuah panti. Budaya Jawa menganggap bahwa lansia seharusnya tidak boleh tinggal terpisah dengan keluarganya. Budaya Jawa sendiri menganggap bahwa lansia adalah orang yang harus dihormati, dijaga, dan disayangi oleh anak-anaknya. Oleh karena itu sebagian masyarakat Jawa memutuskan untuk merawat orang tua mereka yang telah berusia lanjut di dalam rumah dengan pengawasan keluarganya sendiri.

Bersama keluarga para lansia akan mendapat kepuasan batin tersendiri di akhir masa tua mereka. Sebenarnya keputusan untuk tinggal di panti ataupun bersama keluarga adalah hak yang dimiliki oleh setiap lansia. Para lansia berhak memutuskan dengan siapa mereka dirawat dan diperhatikan dengan penuh kasih sayang. Sebagai contoh, seringkali penulis menemui beberapa lansia yang tinggal di panti Wredha karena lansia tersebut hidup sebatang kara, miskin, dan bahkan terlantar. Tetapi ada sebagian dari para lansia yang tinggal di panti Wredha karena

anak-anaknya sibuk bekerja dan tidak sanggup merawatnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan bagaimana seorang lansia dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya di panti werdha.

Di panti Werdha, para lansia akan didorong untuk berpartisipasi aktif dalam berbagai kegiatan dan juga pelatihan yang dapat mendorong fungsi kognitif maupun motorik lansia. Selain itu, berbagai perawatan kesehatan, kegiatan spiritual, dan juga rekreasi rutin diadakan oleh setiap panti. Selama menetap di panti Werdha, para lansia juga dapat berinteraksi dengan teman-teman 'seperjuangan'. Hal ini akan meningkatkan kebahagiaan di masa senja mereka. Saling bercerita, bercanda, bermain, memasak bersama, atau sekedar berjalan-jalan bersama di taman selalu menjadi rutinitas sehari-hari para lansia yang tinggal di panti Werdha.

Hasil penelitian sebelumnya telah dilakukan oleh Mustika (2018) mengenai penyesuaian diri lansia yang tinggal di panti werdha. Dari penelitian tersebut dapat diketahui bahwa penyesuaian diri yang dilalui oleh lansia meliputi proses perkenalan dengan teman sebayanya, bersikap ramah, berinteraksi secara intens, dan aktif berpartisipasi dalam setiap kegiatan yang ada di panti. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti sendiri bahwa Cinderella dan Jasmine adalah dua dari sekian banyak contoh lansia yang dapat menyesuaikan diri secara baik dengan lingkungan di panti werdha.

Lansia yang tidak dapat menyesuaikan diri dengan baik cenderung menjadi pribadi yang sering melamun, menyendiri, dan enggan bersosialisasi

dengan lingkungan sekitarnya. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan, peneliti mendapati bahwa lansia yang susah menyesuaikan diri memiliki sikap dan pembawaan negatif di mata teman-temannya. Lansia yang mudah marah, tersinggung, sering melanggar peraturan panti, dan jarang berpartisipasi aktif dalam kegiatan panti adalah ciri-ciri utama lansia yang sulit menyesuaikan diri.

Dalam penelitian ini penulis melakukan wawancara dan observasi di salah satu panti werdha yang cukup terkenal di masyarakat. Panti werdha tersebut memiliki berbagai macam sarana dan prasarana untuk menunjang aktivitas para lansia. Kegiatan rutin panti seperti memasak, membuat prakarya, kunjungan dari berbagai macam instansi, senam, dan masih banyak lagi kegiatan di panti tersebut. Pihak pengelola dan para perawat lansia akan berusaha untuk mengoptimalkan dan mengembangkan kemampuan para lansia, khususnya dalam bidang prakarya dan keagamaan.

Pada kenyataannya, tidak semua lansia akan bahagia saat memutuskan untuk tinggal di panti Wredha. Hal tersebut justru akan memicu stress pada para lansia. Lansia yang mulai menempati panti akan memasuki lingkungan baru yang menuntut mereka untuk menyesuaikan diri (Santrock, 2002). Mereka akan mengalami gejala perubahan sosial yang mungkin sebelumnya tidak pernah mereka alami. Disana mereka akan bertemu teman-teman seusia mereka yang memiliki latar belakang, karakter, dan perilaku yang tentunya berbeda dengan mereka.

Para lansia tersebut mempunyai kemampuan untuk beradaptasi atau menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya. Melalui lingkungan, manusia dapat mengembangkan potensi, kemampuan, serta sifat-sifatnya. Tapi, tidak semua orang pandai menyesuaikan diri. Sebagian dari mereka termasuk dalam individu-individu yang membutuhkan waktu yang cukup lama untuk beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan baru mereka. Para lansia yang mudah menyesuaikan diri akan terlihat lebih bahagia secara batiniah dibandingkan mereka yang sulit beradaptasi.

Lansia yang tinggal di panti Wredha tidak memiliki kebebasan utuh untuk melakukan segala sesuatu yang mereka inginkan. Hal itu dikarenakan, mereka telah diikat oleh berbagai macam peraturan yang dibuat oleh panti. Selain itu, mereka juga tidak mudah bebas karena di dalam panti terdapat berbagai macam suku, agama, sifat, dan latar belakang keluarga yang berbeda sehingga tidak mungkin jika mereka melakukan apapun yang diinginkan dengan sesuka hati.

Jika tidak dapat menyesuaikan diri dengan baik, para lansia yang tinggal di Panti Werdha tersebut rentan mengalami berbagai macam penyakit. Hal itu dikarenakan mereka menjadi stress saat mereka merasa bahwa lingkungan tempat tinggal mereka yang baru tidak sesuai dengan apa yang mereka inginkan dan tidak bisa menerima mereka apa adanya. Lansia yang sulit menyesuaikan diri cenderung selalu merasa kesepian walaupun mereka tinggal bersama dengan teman sebaya mereka. Hal ini juga dipengaruhi bagaimana pola interaksinya dengan lingkungan sebelum ia tinggal di Panti Werdha.

Hal yang memicu keberhasilan penyesuaian diri lansia di panti werdha adalah pengasuhan dari pihak-pihak perawat yang ada di panti tersebut. Jika para lansia menerima perlakuan yang baik dari para pengasuhnya, maka secara otomatis mereka akan merasa bahwa dirinya diterima dengan terbuka oleh lingkungannya. Sebaliknya, jika mereka mendapat tekanan dari lingkungan tempat tinggal mereka yang baru, akan menyebabkan mereka menjadi frustrasi. Karena apa yang mereka inginkan tidak sesuai dengan kenyataan yang terjadi dalam panti tempat tinggal mereka. Terlebih lagi, jika mereka sulit untuk mengatasi dan menerima keadaan tersebut. Hal-hal demikian hanya akan membuat mereka tidak dapat menerima keadaan diri mereka saat ini dan secara otomatis akan menimbulkan konflik, baik itu konflik dengan diri mereka sendiri, maupun konflik dengan lingkungannya di panti wredha.

Penelitian ini dilakukan di sebuah panti werdha yang namanya sudah tidak asing lagi di telinga masyarakat, sebut saja panti werdha X cabang Sidoarjo. Yayasan X adalah yayasan sosial yang memberi perhatian secara khas kepada para penyandang cacat yang miskin, terlantar dan dipinggirkan. Secara resmi Yayasan X berdiri pada tanggal 5 Agustus 1959 di Madiun. Panti werdha Bhakti Luhur didirikan oleh Romo Katolik. Panti werdha X Sidoarjo sendiri terdiri atas 3 panti utama yaitu, panti untuk anak berkebutuhan khusus (ABK), panti khusus lansia, dan panti untuk anak-anak yatim piatu. Panti sosial ini tidak hanya menampung orang-orang yang terlantar atau cacat fisik. Sesuai dengan visi dan misinya, panti ini telah mengembangkan pelayanannya ke dalam berbagai bidang seperti pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus, terapi untuk lansia, klinik



bimbingan Psikologi, asrama (wisma), dan juga berbagai acara workshop. Untuk panti werdha X sendiri saat ini dari 70 orang lansia, termasuk di dalamnya 30 lansia yang masih aktif dalam berbagai kegiatan panti. Para lansia tersebut tinggal di asrama (wisma) yang telah disediakan panti.

Wisma yang ditinggali para oma tersebut berukuran besar dan sesuai bila ditempati oleh banyak orang. Berdasarkan hasil observasi, setiap wisma terdiri dari 4 kamar dengan tempat tidur susun. Setiap kamar diisi oleh 4-5 orang. Selain itu, wisma juga di penuh dengan berbagai macam fasilitas seperti, 2 kamar mandi, 2 toilet, dapur, meja makan, ruang tamu, dan ruang televisi. Untuk menunjang keterampilan para lansia, di setiap wisma juga di sediakan alat dan bebarapa bahan untuk membuat kerajinan tangan, seperti kain flanel, sedotan, kertas kado, kertas berwarna, manik-manik, alat jahit, gunting, lem, selotip, dan juga kanvas untuk melukis.

Upaya-upaya tersebut dilakukan agar para oma tidak bosan saat berada di dalam wisma. Selain itu, para suster berharap agar para oma yang tidak pernah mengikuti kegiatan di aula dapat memanfaatkan waktunya untuk berkreasi di wisma. Peneliti ingin menemukan bagaimana penyesuaian diri lansia yang tinggal di panti werdha tersebut. Penelitian ini menggunakan dua aspek yaitu aspek penyesuaian pribadi dan penyesuaian sosial untuk mengetahui bagaimana dua subjek penelitian yaitu, Cinderella dan Jasmine melalui proses penyesuaian diri selama tinggal di panti werdha tersebut. M

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan paparan dari fenomena dan permasalahan diatas, peneliti telah menetapkan rumusan-rumusan masalah, yaitu :

Bagaimana penyesuaian diri lanjut usia yang tinggal di panti werdha dengan lingkungan di sekitarnya?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang di dapatkan dalam kasus diatas, maka peneliti akan menetapkan tujuan utama peneliti, yaitu :

1. Mengetahui penyesuaian diri lanjut usia yang tinggal di panti werdha
2. Mengetahui penyesuaian pribadi lanjut usia yang tinggal di panti werdha
3. Mengetahui penyesuaian sosial lanjut usia yang tinggal di panti werdha

## **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat teoritis:
  - a. Memberikan gambaran dan pengetahuan pada mahasiswa mengenai kehidupan lansia yang tinggal di panti werdha.
  - b. Mengembangkan penelitian Psikologi yang berbasis pada gerontologi.

- c. Memberikan gambaran kepada peneliti selanjutnya untuk mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang Psikologi Perkembangan.

2. Manfaat praktis:

a. Bagi lansia :

Memberi gambaran dan pengetahuan pada lansia yang hendak tinggal di panti werdha agar dapat mempersiapkan segala sesuatunya dengan baik, terutama mengenai lingkungan di dalam panti werdha beserta informasi mengenai penyesuaian diri yang harus dilalui saat tinggal di panti werdha.

b. Bagi keluarga :

Memberi saran, serta pertimbangan bagi keluarga yang akan memasukan orang tuanya ke panti werdha agar dapat mempertimbangkan hal-hal yanag berkaitan dengan panti werdha sebelum memutuskan untuk memasukan orang tuanya untuk tinggal di panti werdha. Memberi gambaran dan informasi mengenai kondisi lingkungan di panti werdha, termasuk cara menyesuaikan diri bagi seorang lansia yang akan tinggal di panti werdha.

c. Bagi panti werdha

Memberi gambaran dan informasi kepada pihak pengelola maupun perawat di panti werdha mengenai kondisi yang di

alami oleh lansia saat pertama kali tinggal di panti werdha. Memberi saran kepada pihak panti werdha untuk menciptakan kondisi dan suasana yang lebih hangat dan nyaman agar para lansia dapat menyesuaikan diri dengan baik di panti werdha.